



Optimalisasi desa wisata agropolitan tanaman hias berlandaskan konsep *Tri Hita Karana*

I Wayan Eka Mahendra¹, Ni Nyoman Parmithi², Sri Agustien²

¹ Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional, Denpasar, Indonesia

² Universitas PGRI Mahadewa Indonesia, Denpasar, Indonesia

✉ eka_undiksha@yahoo.com

 <https://doi.org/10.31603/ce.5128>

Abstrak

Pengembangan desa wisata, khususnya wisata budaya, saat ini sedang digencarkan oleh pemerintah melalui Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf). Wisata budaya di Bali tidak lepas dari falsafah agama Hindu, salah satunya adalah *tri hita karana*. Melalui kelompok tani tanaman hias Guna Sari, masyarakat Desa Petiga telah mengembangkan wisata agropolitan tanaman berbasis *tri hita karana*, namun belum dikelola secara maksimal karena beberapa kendala. Diantaranya belum tersedianya pemandu wisata lokal dan lemahnya kemampuan teknologi informasi dalam mengelola web desa untuk promosi online. Melalui pelatihan dan pendampingan anggota kelompok tani tanaman hias Guna Sari diberikan pelatihan Bahasa Inggris sebagai *local tour guide*, serta pelatihan komputer. Hasilnya anggota kelompok tani Guna Sari sudah menguasai *English for tourism* dan mengoperasikan komputer yang terlihat dari peningkatan hasil evaluasi sebesar 33.17% dan 31.5%.

Kata Kunci: Bahasa Inggris; Komputer; Tri Hita Karana

Optimization of agropolitan tourism village for ornamental plants based on the concept of Tri Hita Karana

Abstract

The development of tourist villages, especially cultural tourism, is currently being intensified by the government through the Ministry of Tourism and Creative Economy (Kemenparekraf). Cultural tourism in Bali cannot be separated from the philosophy of Hinduism, one of which is Tri Hita Karana. Through the ornamental plant farmer group Guna Sari, the people of Petiga Village have developed plant agropolitan tourism based on tri hita karana, but it has not been managed optimally due to several obstacles. Among them are the unavailability of local tour guides and the weak ability of information technology in managing village webs for online promotion. Through training and mentoring, members of the Guna Sari ornamental plant farmer group were given English language training as a local tour guide, as well as computer training. The result is that members of the Guna Sari farmer group have mastered English for tourism and operate computers, which can be seen from the increase in evaluation results by 33.17% and 31.5%.

Keywords: *English; Computer training; Tri Hita Karana*

1. Pendahuluan

Pengembangan desa wisata saat ini terus digencarkan oleh pemerintah melalui Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) khususnya wisata budaya. Pariwisata dipandang sebagai industri multidimensi, memiliki karakteristik fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik, merupakan industri terbesar, tumbuh paling cepat di dunia saat ini dan memberikan pengaruh positif terhadap perekonomian (Utama, 2013). Pariwisata saat ini dikembangkan menjadi salah satu sektor industri di dunia yang paling penting. Di Bali mulai dari lahir sampai meninggal, peran budayanya sangat kental sekali. Kekuatan keagamaan dan budaya bersatu sangat kuat dalam setiap sisi kehidupan masyarakatnya (Malik, 2016). Oleh karena itu, pariwisata budaya yang dikembangkan di Bali tidak lepas dari ajaran atau falsafah Agama Hindu, salah satunya adalah *tri hita karana*. Melalui Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 2, Tahun 2012 tentang Kepariwisata Budaya Bali, khususnya Pasal 1 angka 14 menegaskan bahwa Kepariwisata Budaya Bali adalah kepariwisataan Bali yang berlandaskan kepada Kebudayaan Bali yang dijiwai oleh ajaran Agama Hindu dan falsafah *tri hita karana*. Falsafah *tri hita karana* berarti keharmonisan hubungan antara manusia dengan Tuhan (*parahyangan*), manusia dengan manusia (*pawongan*), dan manusia dengan lingkungan alam (*palemahan*) sangat penting untuk mencapai kesejahteraan (Udayana, 2017).

Konsep wisata budaya berlandaskan falsafah *tri hita karana* inilah yang saat ini dikembangkan di Desa Petiga, Marga, Tabanan, Bali. Desa ini merupakan desa yang dikenal sebagai penghasil tanaman hias, bahkan sejak tahun 1990an, mantan Gubernur Bali, I Dewa Beratha telah menetapkan desa ini sebagai Desa Agropolitan. Desa yang memiliki luas daerah 2.82 km² dengan jumlah penduduk 1,769 jiwa memiliki keunikan di mana hampir 90% masyarakatnya sebagai petani tanaman hias. Saat memasuki desa, kita akan langsung disambut dengan suasana indah dan asri, di depan rumah penduduk akan dijumpai berbagai tanaman hias yang dipajang. Dengan melakoni bisnis penjualan tanaman, hasilnya mampu digunakan untuk menopang perekonomian masyarakat. Walaupun demikian, sejak ditetapkan sebagai desa Agropolitan, perekonomian penduduk Desa Petiga tidak banyak mengalami peningkatan. Bahkan dalam data Profil Kabupaten Tabanan tahun 2018, diterangkan dalam RT/RW Kabupaten Tabanan 2012-2032, Desa Petiga, justru belum masuk kedalam kawasan strategis pertumbuhan Kabupaten Tabanan.

Selain agropolitan tanaman hias, Desa Petiga memiliki satu tempat yang disucikan, yaitu Pura *Yeh Bubuh*. Tempatnya agak misterius, yakni di sebuah tebing terdapat air terjun dan kolam yang didalamnya terdapat ikan *julit* (sidat), bahkan ada yang berwarna putih. Sayangnya, keberadaan Pura *Yeh Bubuh* masih jarang diketahui oleh wisatawan, padahal sangat berpotensi untuk dikembangkan menjadi objek wisata religious, yaitu *melukat* seperti halnya Pura Tirta Empul yang telah terkenal di Bali. Perpaduan antara agropolitan tanaman hias dan Pura *Yeh Bubuh* bisa dikembangkan menjadi paket wisata yang nantinya diharapkan dapat meningkatkan perekonomian masyarakat Desa Petiga. Sesuai dengan kebijakan pemerintah Provinsi Bali melalui Perda Nomor 4 Tahun 2019, menyatakan bahwa desa sebagai kesatuan masyarakat hukum adat berdasarkan filosofi *tri hita karana* yang berakar dari kearifan lokal *Sad Kerthi Loka* Bali, sehingga dapat berdikari secara ekonomi, dan berkepribadian dalam kebudayaan.

Potensi besar yang dimiliki Desa Petiga sangat layak untuk dikembangkan menjadi wisata budaya. Namun, ada beberapa kendala yang dialami oleh masyarakat khususnya kelompok tani tanaman hias Guna Sari diantaranya: 1) belum memiliki paket-paket wisata; 2) tidak memiliki *local tour guide*, selama ini wisatawan yang berkunjung justru dikawal dan dikelola oleh agen perjalanan wisata. Banyak pemuda-pemudi desa lebih memilih bekerja ke kota menjadi salah satu kendala dalam mengembangkan desa wisata ini, selain itu kebanyakan yang menjadi anggota kelompok tani adalah masyarakat paruh baya sehingga rata-rata kemampuan Bahasa Inggrisnya masih sangat kurang. Hal ini mengakibatkan tidak tersedianya *local tour guide* handal yang mampu memberi penjelasan secara holistik tentang keberadaan Desa Petiga; 3) belum maksimalnya pengembangan wisata religi Pura Yeh Bubuh; dan 4) belum mampu mengaplikasikan secara maksimal web desa dalam rangka mempromosikan wisata agropolitan tanaman hias. Tim pengabdian masyarakat Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional dan Universitas PGRI Mahadewa Indonesia menawarkan solusi untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi melalui pelatihan dan pendampingan Bahasa Inggris dan komputer.

2. Metode

Tujuan dari pengabdian kepada masyarakat (PKM) ini adalah untuk meningkatkan kemampuan Bahasa Inggris dan komputer kelompok tani tanaman hias Guna Sari, dalam mengembangkan wisata religius berlandaskan konsep tri hita karena. PKM dilakukan di Desa Petiga, Marga, Tabanan, Bali pada bulan Nopember sampai dengan Desember 2020. Langkah awal yang dilakukan tim PKM Institut Pariwisata dan Bisnis (IPB) Internasional dan Universitas PGRI Mahadewa Indonesia adalah melakukan observasi dan wawancara dengan anggota kelompok tani tanaman hias Guna Sari tentang belum optimalnya pengembangan desa wisata. Dari beberapa masalah yang dihadapi mitra, tim PKM melakukan *Focus Group Discussion* (FGD) dengan Kepala Desa Petiga, tokoh masyarakat, ketua kelompok tani tanaman hias Guna Sari, dan perwakilan anggota kelompok tanaman hias. Dari hasil FGD diambil keputusan bahwa solusi yang diberikan untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi adalah memberikan pelatihan dan pendampingan Bahasa Inggris untuk *local tour guide* serta pelatihan komputer dalam mengelola web desa sebagai ajang promosi wisata secara online. Kegiatan ini dilakukan dengan metode komunikasi inovasi secara penuh dilapangan. Metode kegiatan ini telah didiskusikan dengan Satgas Covid-19 Desa Petiga dan Satgas Kecamatan Marga. Analisis data dilakukan dengan menggunakan statistik deskriptif berupa peningkatan rata-rata hasil *pretest* dan *posttest* masing-masing kegiatan dalam menentukan keberhasilan program pelatihan dan pendampingan Bahasa Inggris dan komputer.

3. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Petiga dilaksanakan selama 2 bulan, yaitu bulan November sampai bulan Desember 2020. Diawali dengan pertemuan dengan bapak kepala desa ([Gambar 1](#)) untuk menggali informasi tentang hal-hal yang dibutuhkan oleh Desa Petiga dalam rangka mengoptimalkan desa Agropolitan tanaman hias.



Gambar 1. Pertemuan tim PKM dengan Kepala Desa Petiga

Dua jenis kegiatan yang dilakukan dalam PKM ini adalah pelatihan dan pendampingan Bahasa Inggris untuk *local tour guide*, serta pelatihan komputer untuk anggota kelompok tani tanaman hias dan aparatur desa. Peserta pelatihan Bahasa Inggris adalah anggota kelompok tani tanaman hias yang umurnya masih dianggap remaja yang selanjutnya disebut sebagai *local champion* sebanyak 8 orang. Pelatihan Bahasa Inggris untuk kelompok masyarakat yang bergerak di bidang pariwisata cakupannya meliputi pelatihan berbicara dan bercerita (Wijayatiningsih, Mulyadi, & Fathurrohman, 2015). Pelatihan dan pendampingan ini diberikan oleh I Wayan Wina Kusuma Dinata, S.Pd., M.Pd seorang praktisi Bahasa Inggris dengan durasi pertemuan 12 kali. Pertemuan dilaksanakan setiap hari Sabtu dan Minggu selama 100 menit. Sebelumnya, peserta pelatihan diberikan *pretest* untuk mengetahui *prior knowledge* tentang: 1) *Greetings, Farewell and Special expressions: How do you do, How, are you; Nice to meet you, see you later, Bye, see you soon; Happy birthday/Happy New Year/Merry Christmas; Congratulation!*; 2) *Apology: I'm sorry, I'm terribly/very, sorry, I beg your pardon!, I'm sorry to disturb you, I'm sorry, I am late, I'm sorry to keep you waiting*; dan 3) *Requests, Invitations, and Suggestion* (Sudipa, et al., 2012). *Posttest* diberikan diakhir kegiatan untuk mengevaluasi keberhasilan pelaksanaan pelatihan seperti Gambar 2.



Gambar 2. Suasana pelatihan Bahasa Inggris bagi *local tour guide*

Sementara itu, untuk pelatihan komputer diberikan oleh Edy Hermawan, S.Pd., S.Com., M.T. Materi yang diberikan adalah: pengenalan sistem dan cara kerja komputer, pengolahan kata menggunakan *Microsoft Word*, membuat presentasi menggunakan *Microsoft PowerPoint*, pengolahan data menggunakan *Microsoft Excel*, mengakses internet, promosi melalui media sosial, dan pengelolaan web desa (Gambar 3) (Niati, et al., 2019). Sebelumnya peserta pelatihan juga diberikan *pretest* dan diakhiri dengan *posttest*. Peserta pelatihan komputer ini diikuti oleh 5 orang peserta dengan rincian 3 orang dari anggota kelompok tani dan 2 orang dari aparatur desa.



Gambar 3. Suasana pelatihan komputer

Secara statistik terdapat peningkatan kemampuan peserta pelatihan, baik dari kemampuan Bahasa Inggris maupun kemampuan mengoperasikan komputer. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan rata-rata dari hasil *pretest* dan hasil *posttest*. Untuk pelatihan Bahasa Inggris terdapat peningkatan sebesar 33.17% yaitu dari skor rata-rata *pretest* sebesar 5.72 menjadi 8.56 untuk skor rata-rata *posttest*. Sementara itu, untuk pelatihan komputer terdapat peningkatan sebesar 31.5% yaitu dari skor rata-rata *pretest* sebesar 5.03 menjadi 7.34 untuk skor rata-rata *posttest*.



Gambar 4. Penutupan pelatihan Bahasa Inggris dan komputer

4. Kesimpulan

Dari rangkaian kegiatan pelatihan Bahasa Inggris dan komputer Desa Petiga, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pelatihan komputer yang diberikan kepada anggota kelompok tani tanamam hias Guna Sari dan perangkat desa mendapatkan respon yang sangat baik. Hal ini mempermudah mempromosikan dan memberikan informasi yang ada di Desa Petiga dan pelaksanaan pelatihan Bahasa Inggris dapat terlaksana dan mendapatkan respon yang positif dari masyarakat karena dirasakan perlu untuk meningkatkan kemampuan masyarakat berkomunikasi secara fasih dengan wisatawan asing menggunakan Bahasa Inggris.

Acknowledgement

Penulis mengucapkan terima kasih kepada LP2M IPB Internasional, LP2M UPMI, dan Belmawa Direktorat Pendidikan Tinggi Kemendikbud karena kegiatan ini terintegrasi dengan pelaksanaan program PHP2D tahun 2020.

Daftar Pustaka

- Malik, F. (2016). Peranan Kebudayaan dalam Pencitraan Pariwisata Bali. *Jurnal Kepariwisata Indonesia: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kepariwisata Indonesia*, 11(1), 67–92. <https://doi.org/10.47608/JKI.V11I12016.67-92>
- Niati, A., Soelistiyono, A., & Ariefiantoro, T. (2019). Pengembangan Kemampuan Sumber Daya Manusia melalui Pelatihan Komputer Microsoft Office Excel untuk Meningkatkan Kinerja Perangkat Desa Mranggen. *E-Dimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 10(1), 110. <https://doi.org/10.26877/e-dimas.v10i1.3557>
- Sudipa, I. N., Brata, F. I. M., Rajeg, I. M., Laksmi, L. P., & Rahayuni, N. K. S. (2012). Pelatihan Bahasa Inggris Komunikatif Bagi Kelompok Sadar Wisata di Desa Carang Sari Badung Utara. *Buletin Udayana Mengabdi*, 9(2), 75–78.
- Udayana, A. A. G. B. (2017). Marginalisasi Ideologi Tri Hita Karana Pada Media Promosi Pariwisata Budaya Di Bali. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 32(1), 110–122. <https://doi.org/10.31091/mudra.v32i1.4>
- Utama, I. G. B. R. (2013). Strategi Menuju Pariwisata Bali yang Berkualitas. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, 3(2), 69–90.
- Wijayatiningsih, T. D., Mulyadi, D., & Fathurrohman, A. (2015). Drill dan Repetition Dalam Pelatihan Bahasa Inggris Pemilik Homestay Desa Wisata Kandri Semarang. *The 2nd University Research Coloquium 2015*, 242–245.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution Non-Commercial 4.0 International License
